

**PERSEPSI TERHADAP BIMBINGAN ORANGTUA
DALAM HAL MENONTON TAYANGAN MISTERI DAN
PERASAAN TAKUT AKIBAT MENONTON
TAYANGAN MISTERI PADA ANAK MASA SEKOLAH**

**Triana Ambarwati
Sri Muliati Abdullah**

Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dengan perasaan takut anak. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dengan perasaan takut pada anak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo kelas V dan VI yang berjumlah 60 siswa yang diambil dengan teknik Purposive Sampling. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dan skala perasaan takut akibat menonton tayangan misteri pada anak masa sekolah. Analisis data menggunakan analisis korelasi Product Moment dari Spearman. Hasil analisis korelasi menunjukkan $r_{xy} = -0,520$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dengan perasaan takut akibat menonton tayangan misteri pada anak yaitu semakin positif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri semakin rendah perasaan takut akibat menonton tayangan misteri pada anak dan sebaliknya semakin negatif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri semakin tinggi perasaan takut akibat menonton tayangan misteri pada anak.

Kata Kunci : Persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri, perasaan takut akibat menonton tayangan misteri pada anak.

Pendahuluan

Rasa takut merupakan salah satu kekuatan utama yang mendorong dan menggerakkan individu untuk melindungi dan menjauhkan diri dari rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri, atau menimbulkan bahaya lainnya. Hal-hal yang memunculkan perasaan takut pada anak ini tidak hanya bersumber dari kemampuan anak yang memang masih terbatas namun lebih

banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari luar seperti halnya benda-benda yang bentuknya menyeramkan, benda-benda yang terlalu besar, benda-benda yang dapat melukai dirinya dan suara-suara yang menyeramkan yang dapat ia dengar (Gunarsa, 2001).

Gunarsa (2001) menyatakan bahwa keadaan yang dapat menimbulkan rasa takut dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu (1) benda-benda yang secara objektif menimbulkan ketakutan; ketakutan akan

sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, (2) hal-hal yang subjektif yaitu perasaan dan sikap anak terhadap sesuatu yang menyebabkan timbulnya ketakutan. Sesuatu yang dapat memunculkan ketakutan pada diri anak seperti halnya ketakutan akan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan seringkali dapat ditemui, misalnya dari tayangan-tayangan di layar televisi yang mengangkat tema-tema misteri, pembunuhan dan tema lain yang menakutkan yang merebak saat ini. Tayangan-tayangan tersebut memang tidak dapat dihindari karena sebagian besar stasiun televisi menayangkan tayangan-tayangan misteri tersebut hampir setiap hari, sedikit sekali anak-anak yang terhindar dari cerita dan tayangan misteri tersebut. Penulis melakukan survei terhadap daftar acara yang terdapat di surat kabar Kedaulatan Rakyat dari tanggal 3-10 Januari 2006. Penulis menemukan dalam satu minggu terdapat 54 tayangan misteri. Tayangan ini menimbulkan ketakutan pada anak yang menonton, terlebih bila orangtua tidak memperhatikan hal ini maka ketakutan yang timbul akan mengarah kepada pengaruh yang negatif dalam diri anak seperti timbulnya gangguan-gangguan fisik dan gangguan pada perilaku dan emosinya. Ciri-ciri lain anak yang mengalami ketakutan menurut Yusuf (2002) yaitu pada waktu tidur, berteriak secara tiba-tiba, dan seringkali kaget. Kartono (1990) menyebutkan macam-macam gejala gangguan tersebut antara lain berupa gangguan fisik seperti kekejangan atau kesakitan pada perut, sering buang air besar, sering kencing, sakit kepala dan timbulnya *tick* (gerak-gerak facial misalnya mengedip-ngedipkan mata terus menerus, menggeleng-gelengkan kepala, menyerengit-ngerenyitkan alis dan menyengir-nyengirkan bibir). Perasaan takut ini juga menyebabkan perubahan emosi anak seperti anak menjadi cepat marah atau agresif dan ada kalanya anak menjadi pemurung dan penakut. Kartika (2004) menyebutkan dua kondisi yang dialami anak yaitu saat anak menonton tayangan misteri dan setelah menonton tayangan misteri yaitu dalam proses menonton, anak mengalami reaksi fisik dan psikologis yang khas yaitu jantung berdebar-debar, merinding,

tangan dingin, tegang, dan takut atau ngeri. Perubahan perilaku anak saat menonton juga ditunjukkan ketika stimulus tersebut menyeramkan, hal ini diatasi anak dengan menutup mata atau memindahkan saluran televisi untuk menghalangi stimulus visual dari tayangan misteri, mengajak teman, atau keluarga untuk menonton dan mengalihkan perhatian pada hal selain menonton. Setelah menonton, anak-anak juga terkadang bermimpi mengenai hal-hal yang mereka saksikan dalam tayangan misteri. Anak mengalami perubahan perilaku yang sebelumnya berani pergi ke kamar kecil atau tidur sendiri namun setelah menonton anak harus ditemani untuk pergi ke kamar kecil atau tidur sehingga perilaku ini akan sangat merepotkan para orangtua.

Cantor (1999), seorang profesor komunikasi di Universitas Winconsin, menceritakan hasil penelitiannya dengan melakukan telepon acak terhadap orangtua siswa Sekolah Dasar. Hasilnya, 43% dari orangtua tersebut menjawab bahwa anak-anak mereka pernah mengalami ketakutan yang bertahan beberapa lama setelah menonton tayangan misteri atau film menakutkan. Hampir separuh dari orangtua tersebut mengatakan anak-anaknya sulit tidur, tidak mau tidur sendiri atau sering terganggu dengan mimpi buruk.

Menurut Kartono (1990) anak secara instingtif takut pada hal-hal yang belum dikenalnya, yang bersifat samar-samar dan mengandung rahasia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengertian anak, merasa lemah dan bodoh, fantasi anak sering memutabalkkan dan membesar-besarkan realitas sehingga anak melihat bentuk-bentuk bahaya yang sebenarnya tidak ada. Perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri adalah suatu keadaan perasaan tidak aman yang dialami oleh anak karena adanya pikiran dan pengalaman tentang hal-hal yang dilihat dan didengar dalam tayangan misteri yang dapat mendatangkan bahaya atau melukai dirinya sehingga menimbulkan perasaan terancam.

Tayangan misteri termasuk suatu rangsangan yang baru bagi anak sehingga anak belum tahu bagaimana harus

memberikan reaksi yang cocok, terlebih lagi apabila keluarga dan lingkungan memberikan cerita mengenai dunia gaib sehingga ketakutan anak akan semakin bertambah. Dalam hal ini bimbingan sangat diperlukan untuk menyiapkan anak agar dapat memberikan reaksi yang tepat terhadap segala hal yang dihadapinya (Gunarsa, 2001).

Peran orangtua sebagai pembimbing ini bertujuan untuk membantu perkembangan anak dan membantu anak dalam memecahkan masalahnya, hal ini sesuai dengan pendapat Djumhur dan Surya (1975) yang menekankan bahwa bimbingan sebagai suatu aktivitas seseorang dalam membantu perkembangan orang lain, agar orang yang dibantu dapat mencapai tingkat kemampuan yang maksimal, dan bantuan yang diberikan ini bersifat terus menerus.

Dalam membimbing, orangtua perlu memperhatikan 2 hal yang penting bagi anak yaitu tugas perkembangan anak khususnya masa sekolah dalam pemahaman konsep, yaitu tentang tayangan misteri dan kebutuhan-kebutuhan anak. Orangtua yang baik adalah orangtua yang selalu siap mendampingi, membimbing anak dalam proses belajarnya. Bimbingan dalam hal menonton tayangan misteri ini sangat diperlukan, mengingat bahwa anak pada masa sekolah memiliki kemampuan kognitif yang masih sangat terbatas untuk memahami tayangan tersebut. Orangtua dapat membimbing dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa hantu atau setan memang ada, namun apabila percaya kepada Tuhan maka hantu atau setan itu tidak akan muncul dan mengganggu atau menggoda manusia. Seorang anak juga perlu mengetahui bahwa tayangan-tayangan misteri tersebut seringkali hanya hasil rekayasa manusia yang ditampilkan dengan bentuk yang bervariasi sehingga menimbulkan kengerian penonton. Bimbingan harus diberikan dengan penuh kesabaran dan pengabdian sebagai orangtua, secara aktif dan terus menerus, tidak terikat waktu dan situasinya, misalnya saja pada saat acara santai dengan keluarga, sehabis makan dan saat menonton tayangan misteri tersebut. Dengan demikian, anak akan merasa diperhatikan, merasa nyaman, anak

mendapatkan pemahaman yang benar mengenai tayangan misteri dan merasa bahwa mereka memiliki orangtua yang bertanggung jawab serta menyayangnya.

Hal-hal yang dilakukan orangtua dalam membimbing akan dipersepsi oleh anak. Persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri tergantung pada 3 aspek (Davidoff, 1991 : Walgito) yaitu : (a) stimulus yang diterima melalui alat indera. Bimbingan orangtua adalah stimulus yang dapat diterima anak melalui indera. Perkataan dan perilaku orangtua dalam membimbing akan dilihat dan didengar oleh anak. (b) evaluasi secara kognitif maupun afektif. Penjelasan orangtua tentang tayangan misteri akan dievaluasi secara kognitif, apakah penjelasan orangtua tersebut sudah menjawab kebingungan anak dalam memahami tayangan misteri dan secara afeksi, anak akan menilai dan merasakan bimbingan yang diberikan orangtua serta mencocokkan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Anak menilai bahwa orangtua memenuhi kebutuhannya sehingga anak akan merasa aman, diperhatikan serta disayangi. (c) interpretasi adalah proses terakhir dalam persepsi yaitu pemberian arti terhadap stimulus apakah bermakna positif atau bermakna negatif bagi dirinya (Davidoff, 1991). Persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam menonton tayangan misteri yaitu proses pengorganisasian dan penginterpretasian secara terpadu pada diri anak terhadap aktivitas orangtua dalam membantu anak mendapatkan pemahaman tentang tayangan misteri dan mengatasi hal-hal yang kurang baik bagi anak akibat dari menonton tayangan misteri.

Bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri bermakna positif apabila dengan bimbingan ini anak dapat merasa aman dan mampu mengatasi bahkan terhindar dari rasa takut sehingga tidak terlalu tergantung pada orangtua untuk aktivitas-aktivitas yang dapat ia lakukan sendiri. Sebaliknya, rasa takut akan muncul bahkan dapat bertahan lama apabila anak memiliki persepsi yang negatif bahwa bimbingan yang dilakukan oleh orangtuanya justru membuat

mereka semakin sulit memahami tayangan misteri karena anak menilai bahwa penjelasan yang diberikan tidak menjawab kebingungan anak dan orangtua tidak memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak setelah menonton sehingga anak merasa bahwa orangtua mereka kurang memperhatikan dan menyayangnya.

Dalam kegiatan bimbingan ini, orangtua diharapkan mendampingi anak saat menonton tayangan misteri karena secara emosional keberadaan orang lain akan menumbuhkan rasa aman bagi anak. Pemberian informasi atau penjelasan mengenai tayangan misteri tersebut saat menonton akan menuntun pemahaman anak tentang tayangan misteri secara benar sehingga anak tidak mengalami ketakutan yang berlebihan. Murniati (2003) menjelaskan bahwa acara-acara yang ditayangkan di televisi akan memberi pengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, orangtua perlu ikut mendampingi dengan sikap atau perilaku yang dapat memberikan rasa aman bagi anak. Persepsi anak terhadap bimbingan orangtua ini sangat tergantung pada bagaimana orangtua memberikan penjelasan dan pemahaman tentang tayangan misteri tersebut pada anak serta perilaku yang ditunjukkan pada anak saat menonton. Setelah menonton, orangtua perlu memperhatikan perilaku anak, apakah ada perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah menonton sehingga anak akan merasa diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, tampak adanya hubungan antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dan perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri. Anak yang mempunyai persepsi positif terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri akan terhindar dari rasa takut. Sebaliknya, anak yang mempunyai persepsi negatif terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri cenderung mengalami ketakutan, bahkan sampai bertahan lama dan dapat menimbulkan gangguan-gangguan fisik, psikologi, bahkan perilaku anak yang terlalu tergantung pada orangtua untuk aktivitas-aktivitas yang dapat ia lakukan sendiri.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah ada hubungan negatif antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dengan perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri. Semakin positif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri maka semakin rendah perasaan takut anak dan sebaliknya, semakin negatif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri maka semakin tinggi perasaan takut anak.

Metode

Populasi diambil dari siswa SD Negeri Percobaan IV Wates Kulon Progo yang duduk di kelas V dan VI, serta memiliki pesawat televisi di rumah. Hal ini didasarkan Piaget (dalam Suharto, 2004) yang menjelaskan bahwa anak masa sekolah dengan usia 7-11 tahun masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit. Artinya bahwa anak mampu melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit sehingga seringkali objek-objek atau situasi yang muncul menimbulkan kesan yang realitas yang kuat pada diri anak.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah skala. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dan skala perasaan takut anak. Ada dua variabel yang dikumpulkan datanya melalui skala yaitu Skala Perasaan Takut Anak Akibat Menonton Tayangan Misteri dan Skala Persepsi Anak terhadap Bimbingan Orangtua dalam hal Menonton Tayangan Misteri.

Perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri diungkap dengan menggunakan Skala Perasaan Takut Anak Akibat Menonton Tayangan Misteri yang disusun oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri perasaan takut anak yang dikemukakan oleh Yusuf (2002) dan Kartono (1990). Seorang anak yang mengalami ketakutan seringkali memperlihatkan ciri-ciri yaitu : (1) munculnya gangguan pada saat tidur, (2) perilaku

dependern pada orangtua, (3) gangguan-gangguan fisik, (4) perubahan emosi.

Hasil analisis Skala Perasaan Takut Anak akibat Menonton Tayangan Misteri menunjukkan dari 48 aitem yang diujicobakan terdapat 7 aitem yang tidak valid. Jumlah aitem yang valid sebanyak 41 aitem terdiri dari 24 aitem favourable dan 17 aitem unfavourable. Koefisien validitas aitem bergerak dari 0,3538 sampai dengan 0,7560. Koefisien reliabilitas alpha (α) Skala Perasaan Takut Anak akibat Menonton Tayangan Misteri sebesar 0,9459.

Persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri akan diungkap dengan menggunakan Skala Persepsi Anak terhadap Bimbingan Orangtua dalam hal menonton Tayangan Misteri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek persepsi anak terhadap bimbingan orangtua yang dikemukakan oleh Gunarsa (2004) dan Daradjat (1986). Persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri tersebut mencakup : (1) pemberian situasi dan kondisi bagi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya khususnya dalam pemahaman konsep tentang tayangan misteri, (2) pemenuhan kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, (3) pemenuhan kebutuhan anak akan kebebasan, (4) pemenuhan kebutuhan anak akan rasa mengenal dan rasa sukses.

Hasil analisis Skala Persepsi Anak terhadap Bimbingan Orangtua dalam hal menonton Tayangan Misteri menunjukkan dari 48 aitem yang diuji cobakan terdapat 19 aitem yang gugur. Aitem yang dianggap valid berjumlah 29 aitem, terdiri dari 15 aitem favourable dan 14 aitem unfavourable. Koefisien validitas aitem skala persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri bergerak dari 0,3369 sampai 0,9602. Koefisien reabilitas Alpha (α) menunjukkan 0,9804.

Analisis data yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dan perasaan takut anak adalah korelasi *product moment* dari

Spearman, dengan memakai program *SPSS Release 10,0 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dengan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien $r_{xy} = -0,520$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dan perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara kedua variabel sebesar $-0,520$ ($p < 0,01$) dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,365. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dan perasaan takut anak masa sekolah. Hal ini berarti meningkatnya persepsi positif anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri diikuti dengan menurunnya perasaan takut anak

Sikap dan tingkah laku orangtua dalam membimbing akan diamati oleh anak, baik di saat menonton tayangan misteri maupun setelah menonton., tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi emosi dan tingkah laku anak. Hal ini karena interaksi dalam kegiatan bimbingan ini mengarah pada munculnya persepsi pada anak. Pola sikap atau perlakuan orangtua yang penuh penerimaan, seperti halnya dikemukakan oleh Hurlock, Schneiders dan Lore (Syamsu, 2004) bahwa pada pola sikap ini orangtua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak; menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah; mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak; bersikap respek terhadap anak; mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya; berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. Dengan sikap ini, anak akan merasa diterima dan nyaman sehingga berani menyampaikan masalah dan perasaannya serta kebutuhan-kebutuhannya seperti kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang tayangan

misteri sehingga anak merasa puas dan tidak bertanya-tanya lagi. Selain itu, anak juga membutuhkan kasih sayang dan kebebasan baik dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Persepsi anak terhadap bimbingan yang diberikan orangtua saat menonton dan setelah menonton tayangan misteri ini sangat mempengaruhi emosi dan perilaku anak dalam merespon tayangan-tayangan misteri yang merebak saat ini. Anak akan dapat mengurangi bahkan mengatasi ketakutannya pada saat menonton atau setelah menonton tayangan misteri, apabila anak memiliki persepsi positif terhadap bimbingan orangtua baik disaat menonton maupun setelah menonton tayangan misteri tersebut. Hasil akhir dari proses persepsi yang positif tersebut yang sangat bermakna bagi anak antara lain anak merasakan aman, mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua serta merasa diterima sehingga mereka berani mengungkapkan perasaan takutnya. Orangtua mau mendengarkan masalah dan memberikan jawaban secara benar kepada mereka mengenai ketidakpahamannya tentang tayangan-tayangan misteri yang seringkali membuatnya takut. Hal terpenting anak merasa bahwa kebutuhan-kebutuhannya terutama saat ia mengalami ketakutan, dapat dipenuhi oleh orangtuanya, sehingga anak relatif terhindar dari gangguan-gangguan seperti gangguan fisik, emosi dan perilaku yang dimungkinkan karena ketakutan yang berlebihan. Namun sebaliknya, munculnya persepsi anak yang negatif justru akan membuat anak semakin takut dan kemungkinan gangguan-gangguan seperti pada fisik, emosi dan perilakunya relatif akan muncul sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,365, artinya bahwa dari berbagai variabel yang mempengaruhi perasaan takut anak, persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri memberikan sumbangan sebesar 36,5% sedangkan 63,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Kemungkinan faktor lain

yang berpengaruh yaitu faktor jenis kelamin, kondisi kesehatan anak; pengaruh dari teman sebaya; daerah lingkungan tempat tinggal dan tingkat pendidikan orangtua dan jumlah anggota keluarga

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dengan perasaan takut anak. Semakin negatif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri maka cenderung akan semakin tinggi perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri. Demikian juga sebaliknya, semakin positif persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri maka akan semakin rendah perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri dengan perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri diterima. Sumbangan variabel persepsi anak terhadap bimbingan orangtua dalam hal menonton tayangan misteri terhadap perasaan takut anak akibat menonton tayangan misteri dalam penelitian ini sebesar 36,5%, sedangkan 63,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti faktor jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kondisi kesehatan anak, daerah lingkungan tempat tinggal, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu :

a. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat ingin melanjutkan penelitian ini dengan tema yang sama, disarankan mengambil sampel penelitian yang lebih *representative* artinya benar-benar dapat mewakili suatu populasi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan,

yaitu dengan menambahkan kelas-kelas lainnya selain kelas V dan VI. Peneliti juga disarankan untuk memperhatikan atau mengontrol faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap emosi anak (perasaan takut) seperti faktor jenis kelamin, kondisi kesehatan anak, pengaruh teman sebaya, daerah lingkungan tempat tinggal, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan orangtua.

b. Bagi Orangtua

Orangtua hendaknya memperhatikan setiap perkembangan anak dan memahami kebutuhan-kebutuhan anak, memberikan bimbingan secara terus menerus, menjalin komunikasi yang baik agar anak mau membuka diri dengan mengemukakan perasaan dan masalah-masalahnya kepada orangtua

Bimbingan sangat diperlukan anak ketika menonton ataupun setelah menonton tayangan misteri agar anak dapat mengatasi dan terhindar dari perasaan takut. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan cara mendampingi dengan memberikan pemahaman yang benar tentang tayangan misteri sehingga dapat memberikan rasa aman bagi anak. Orangtua juga perlu memperhatikan perubahan-perubahan perilaku ataupun emosi anak setelah menonton tayangan misteri yang dapat mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Bimbingan orangtua ini mengacu pada tercapainya perkembangan yang optimal terutama perkembangan kognitif dan emosi anak.

b. Subjek Penelitian

Anak disarankan untuk mengurangi frekuensi menonton tayangan misteri karena tidak banyak bermanfaat bagi anak dan justru lebih berdampak negatif baginya.

Daftar Pustaka

- Cantor, J., 1999. More Chills Than Thrills: *Protecting Children From Frightening Mass Media*. Diperoleh dari www.Pta.Org/parentinvolvement/helpchild/oc-more chills. Osp, 19 Agustus 2003.
- Davidoff, L. L., 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Alih Bahasa: Jurniati, M. Jakarta: Erlangga.
- Djumhur & Surya, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Gunarsa, S. D., 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., 2001. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E. B., 1972. *Child Development* (5th edition). Tokyo: The Mc-Graw Hill Kogakusha, Ltd.
- Kartika, A. E., 2004. Kegemaran Menonton Tayangan Misteri pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kartono, K., 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kedaulatan Rakyat, 2006. *Jadwal Acara Televisi, 3-10 Januari 2006*. Yogyakarta: P.T.B.P. Kedaulatan Rakyat
- Munandar, S. C. U., 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. Petunjuk Praktis bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia
- Yusuf, L.N.S., 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daradjat, Z., 1986. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

